

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidik/Guru merupakan elemen pokok dalam melahirkan dan mencetak santri/siswa yang berkualitas dalam belajar Pendidikan agama Islam, dan berakhlakul karimah. Dalam era sekarang ini untuk menghadapi situasi dan perkembangan dunia yang semakin mengglobal yang ditandai dengan persaingan yang cukup ketat, maka kunci untuk menghadapi hal ini dapat dicapai melalui sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam menguasai Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Untuk mengarah pada peningkatan mutu pendidikan maka harus didukung oleh berbagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses pelaksanaan pendidikan. Dalam pendidikan non formal yang terpenting adalah Ustadz/Ustadzah. Dalam proses belajar mengajar Ustadz/Ustadzah harus profesional, disiplin, giat, serta mampu membimbing, memotivasi dan memfasilitasi santri/siswa, agar tujuan-tujuan yang diinginkan dapat terwujud dalam diri santri. Selama proses belajar mengajar berlangsung akan selalu terjadi interaksi antara guru, dan siswa dalam pembelajaran yang digunakan.

Madrasah ini adalah pendidikan Agama Islam dikalangan anak-anak, dan remaja. Secara umum, pendidikan Agama menyiapkan anak didiknya menjadi generasi yang cinta Alloh, cinta Rosul, berakhlakul

karimah, dan kemampuan untuk beragama dengan baik dan benar. Begitu juga merupakan tujuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap santri/siswa.

Ada banyak hal rintangan seperti pengaruh anak untuk tidak mengikuti Madrasah dari faktor interen dan ekstern. Adapun faktor interen: yaitu dari faktor pembawaan dari keluarga yang agamis dan hal itu telah di dukung oleh lingkungan masyarakat juga, misalnya, senang seperti teman-temannya belajar di Madrasah. Sehingga pada dasarnya, semua manusia itu lahir sudah membawa ketaukhitan, karena manusia dalam kandungan sudah mengadakan perjanjian kepada Allah, sehingga wajar kalau faktor pembawaan dapat mempengaruhi anak untuk belajar di Madrasah.

Adapun faktor ekstern yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Para santri madrasah akan mendapat pengaruh dari cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, dan suasana rumah tangga. Cara orang tua mendidik anak itu sangat besar pengaruhnya terhadap keikutsertaan anak mengikuti sekolah di Madrasah. Karena keluarga merupakan lembaga pertama dan utama. Keluarga yang agamis sangat besar dalam membimbing anak untuk bisa sekolah di Madrasah. Suasana rumah sangat penting bagi si anak, apabila suasana rumah yang gaduh, ramai dan semrawut, tanpa didasari dengan nilai-nilai agama tidak akan memberikan semangat untuk mengikuti di Madrasah. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang terlalu masa bodoh dengan pendidikan agama, apalagi mengikuti pendidikan di Madrasah. Selanjutnya, agar anak mengikuti belajar di Madrasah dengan baik, perlu diciptakan suasana

rumah yang tenang dan tentram, dilandasi dengan suasana agamis. Didalam suasana rumah yang agamis, tenang dan tentram selain anak kerasan atau betah di rumah, anak juga dapat terpengaruh dengan tingkah laku agamis juga, sehingga ia termotivasi untuk mengikuti belajar di Madrasah.

Faktor sekolah juga mempengaruhi keikutsertaan Madrasah yang mencakup beberapa hal, yaitu kurikulum, keadaan guru agama, relasi guru agama dengan siswa, relasi siswa dengan siswa. Kurikulum sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyampaikan bahan pelajaran, disini yang dimaksud adalah pelajaran agama yang diterima oleh siswa untuk dikuasai dan dikembangkan dengan pelajaran tersebut. Jelaslah bahwa bahan pelajaran agama itu mempengaruhi siswa untuk mengikuti belajar di Madrasah.

Imam Bawani menjelaskan bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren adalah *pertama*, terwujudnya keteladanan Kyai. Kelebihan seorang Kyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena Kyai memiliki pamor/kelebihan yang baik dan terkenal dimasyarakat luas. Pamor dan kelebihan itu dibangun dengan keteladanan yang selalu dilakukan dalam kehidupan sosial dan masyarakat sesuai antara perkataan dan perbuatan. Seiring dengan itu, kemasyhuran dan kepopuleran sebuah pesantren ternyata selalu dikaitkan dengan kebesaran dan kepopuleran Kyai. *Kedua*, terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang Kyai yang satu dengan Kyai yang lain, dan hubungan antara Kyai dengan Santrinya, serta hubungan antara santri

dengan santri lainnya. *Ketiga*, mencuatnya kematangan out put atau lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat. Ketiga faktor di atas merupakan pendukung keberhasilan lembaga pendidikan pesantren, kualitas dan kuantitasnya setiap waktu mengalami peningkatan. Karena selain belajar dengan tekun mereka juga tidak pernah lupa mengamalkan dan mempraktekkan apa yang telah mereka peroleh dari guru / Kyai.¹

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Kegiatan anak dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Dalam arti, jika si anak memilih kegiatan yang mendukung pada pendidikan agama Islam, misalnya pengajian, dan kajian-kajian agama. Dengan demikian, anak termotivasi untuk mengikuti belajar di Madrasah.

Agar anak dapat mengikuti belajar di Madrasah dengan baik, maka perlulah diusahakan agar si anak memiliki teman bergaul yang baik dan agamis serta pembinaan pergaulan yang baik dan pengawasa dari orang tua yang harus cukup bijaksana. Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar juga berpengaruh terhadap siswa-siwa/santri-santri untuk mengikuti belajar di Madrasah. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak agamis, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek terhadap anak yang berada di situ. Sehingga anak otomatis tidak mempunyai minat untuk belajar di Madrasah. Akibatnya, anak kehilangan semangat untuk mempelajari Ilmu Agama. Sebaliknya,

¹Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1970), hal. 5

jika lingkungan anak adalah orang-orang agamis, mereka mendidik dan mengarahkan serta menyekolahkan anak-anaknya secara antusias dengan cita-cita untuk masa depan anak-anaknya. Anak terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang ada lingkungan yang kuat agamanya sehingga akan berbuat seperti orang-orang di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat untuk mengikuti belajar di Madrasah lebih giat lagi. Perlu sekali mengusahakan lingkungan agamis sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap anak untuk mengikuti belajar di Madrasah dengan belajar sungguh-sungguh dan semangat yang tinggi pula.

Untuk menciptakan anak yang soleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip (teori atau materi) saja, karna yang lebih penting bagi santri adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip (teori atau materi) yang diberikan tanpa disertai contoh teladan dari pendidik, hal itu hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna. Sungguh buruk seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya, sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.²

Berangkat dari sini guru harus senantiasa memberikan teladan guna mempengaruhi perilaku dan menanamkan karakter religi bagi peserta didik. Dalam hal ini Allah SWT mengingatkan dalam firman_Nya:

² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 104

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya:

“mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (Taurat) ? Maka tidaklah kamu berfikir ? “ (Q.S. Al-Baqarah : 44).³

Dari firman Allah SWT di atas dapat disimpulkan bahwa seorang yang menyuruh orang lain melakukan sesuatu perbuatan yang tidak ia lakukan dan mengucapkan apa yang tidak ia lakukan, maka hal itu sangat di benci oleh Allah SWT terlebih lagi jika ia seorang guru.

Guru hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori kepada siswa , tetapi lebih dari itu ia harus mampu membimbing dan menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu bimbingan dari guru sangat penting bagi siswa dan sangat menentukan bagi keberhasilan tingkah laku siswa dan keberhasilan pendidikan siswa.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsure motoris. Unsur subjektif adalah unsure rohaniah

³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung : CV Penerbit J-ART , 2004), hal. 8

sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniyah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniannya tidak bisa kita lihat.⁴

Dilihat dari perkembangan di Madrasah Baiturrohman tidak kalah dengan Madrasah yang lain, orang tua dan Ustadz/Ustadzahnya sangat mendukung anak belajar di Madrasah, maka di Madrasah guru harus aktif dalam memberikan pembelajaran kepada santri-santrinya agar lebih semangat dalam belajar di Madrasah tersebut walaupun ada sedikit orang tua kurang memperhatikan anak belajar di Madrasah. Guru juga aktif masuk Madrasah sehingga memberikan contoh kepada santri-santrinya agar santri tersebut juga aktif dalam mengikuti pelajaran di Madrasah.

Madrasah Baiturrohman Talun Kulon Bandung Tulungagung merupakan lembaga pendidikan Islam tempat para santri menuntut Ilmu agama Islam. Dalam mendidik para santri untuk menjadi manusia yang berilmu dan beramal sholeh, di madrasah ini tidak lepas dari usaha para ustadz dalam mendidik mereka setiap hari salah satunya dengan memotivasi, memberi bimbingan, dan memfasilitasi para santri. Untuk menciptakan manusia yang unggul dalam ilmu dan amal sholeh sudah menjadi hal tentu ustadz untuk memulai dari dirinya untuk berilmu dan beramal sholeh terlebih dahulu dengan hal ini usaha ustadz sungguh kelihatan di Madrasah Baiturrohman Talun Kulon Bandung Tulungagung.

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011) , hal. 30

Berdasarkan problem deskripsi diatas penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam penelitian *“Usaha Guru Untuk Meningkatkan Belajar Santri Madrasah Baiturrohman di Talun Kulon Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015”*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana usaha Guru untuk membimbing belajar Santri Madrasah Baiturrohman di Talun Kulon Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015.
2. Bagaimana usaha Guru untuk memfasilitasi belajar Santri Madrasah Baiturrohman di Talun Kulon Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015.
3. Bagaimana usaha Guru untuk memotivasi belajar Santri Madrasah Baiturrohman di Talun Kulon Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Usaha Guru untuk membimbing belajar Santri Madrasah Baiturrohman di Talun Kulon Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015.

2. Untuk Mengetahui Usaha Guru untuk memfasilitasi belajar Santri Madrasah Baiturrohman di Talun Kulon Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015.
3. Untuk Mengetahui Usaha Guru untuk memotivasi belajar Santri Madrasah Baiturrohman di Talun Kulon Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi untuk menambah wawasan Ilmiah, khususnya dalam usaha guru untuk meningkatkan belajar santri di lingkup pendidikan madrasah.

Secara praktis

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Dapat Mengetahui bagaimana usaha Guru untuk membimbing belajar Santri Madrasah Baiturrohman di Talun Kulon Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015.
 - b. Dapat Mengetahui bagaimana usaha Guru untuk memfasilitasi belajar Santri Madrasah Baiturrohman di Talun Kulon Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015.
 - c. Dapat Mengetahui bagaimana usaha Guru untuk memotivasi belajar Santri Madrasah Baiturrohman di Talun Kulon Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015.

2. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan di Madrasah.
- b. Memberikan informasi tentang pentingnya belajar di Madrasah.
- c. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk lebih cerdas mendidik anak dengan pendidikan Agama Islam di Madrasah agar pengetahuan anak tentang pendidikan agama Islam berkembang secara maksimal.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

Usaha adalah upaya kegiatan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran usaha tertentu.⁵

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.⁶

Gagne (1977) dalam Kokom komalasari mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *Performance* (*kinerja*). Menurut Sunaryo (1989) dalam

⁵ Windy Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Kashiko, 2006), hal.

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

Sudarwan Danim menyatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jadi jika disimpulkan, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.⁷

Santri merupakan manusia bertanggungjawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.⁸

Madrasah merupakan isim makan dari “darasa” yang berarti “tempat duduk untuk belajar”, Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan islam).⁹ Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam banyak menarik perhatian berkenaan dengan cita-cita pendidikan nasional. Hal itu disebabkan karena jumlah peserta didiknya yang signifikan, akan tetapi juga karena karakteristiknya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

2. Operasional

Sejarah operasional yang di maksud dengan judul usaha guru untuk meningkatkan belajar santri Madrasah Baiturrohman di Talun

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2011), hal. 2

⁸ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 2

⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 160

Kulon Bandung Tulungagung tahun ajaran 2015 adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan belajar santri di Madrasah. Usaha yang harus dilakukan guru adalah memberikan bimbingan, fasilitas dan motivasi dalam proses belajar.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian utama yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian pustaka, membahas tentang : kajian mengenai usaha guru untuk meningkatkan belajar santri yang meliputi : pengertian guru, usaha guru, dan difinisi bagaimana usaha guru sebagai motivator, sebagai pembimbing dan sebagai fasilitator kepada siswanya.

Bab III Metode penelitian. Terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari : kesimpulan dan saran

Bagian Akhir, terdiri dari : daftar rujukan , lampiran-lampiran , surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.